Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Merajut Keberagaman: Konsep "Islam Itu Inklusif" dalam Perspektif KH. Miftahul Luthfi Muhammad

Yashirly Ummuri Waluyo Isrokatin
UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis Korespondensi: yshrly693@gmail.com
Nyong Eka Teguh Iman Santosa
UIN Sunan Ampel Surabaya
nyongeka@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konsep inklusivitas Islam dalam pandangan KH. Miftahul Luthfi Muhammad berdasarkan karya beliau yang berjudul *Indahnya Perbedaan: Bening Hati untuk Indonesia*, khususnya bab "Islam Itu Inklusif". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan biografi dan latar belakang pemikiran KH. Miftahul Luthfi Muhammad mengenai inklusivitas Islam; (2) menganalisis konsep Islam inklusif melalui bukti sejarah dan proses penemuan sejarah; dan (3) menganalisis relevansi pemikiran tersebut dalam merawat keberagaman di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran KH. Miftahul Luthfi Muhammad berakar pada pemahaman tentang Islam *Rahmatan lil 'Alamin* serta keprihatinan terhadap tindakan meminggirkan dan membedakan kelompok agama lain di tengah masyarakat yang beragam. Inklusivitas Islam tercermin dalam keterbukaan untuk menghargai perbedaan keyakinan, tradisi, dan pandangan tanpa mengorbankan prinsip dasar akidah. Melalui penelusuran bukti sejarah, beliau menunjukkan bahwa Islam berkembang dan berinteraksi secara harmonis dengan berbagai tradisi serta kebudayaan lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai moral. Keterbukaan menjadi strategi dakwah yang mendorong kedamaian. Pemikiran tersebut relevan untuk membangun dialog antarumat beragama, merawat keberagaman, serta memperkuat ikatan kebangsaan dan persatuan di Indonesia, di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam dan menghadapi tantangan dalam menjaga toleransi, kerukunan, serta kehidupan sosial yang harmonis dan damai antar kelompok agama.

Kata Kunci: *Inklusivitas Islam; KH. Miftahul Luthfi Muhammad; Islam Rahmatan lil'Alamin; Keberagaman; Sejarah.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan berbagai agama, budaya, suku, bahasa, dan tradisi yang berkembang di dalamnya. Keberagaman tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sekaligus menjadi tantangan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam kehidupan masyarakat yang beragam, perbedaan keyakinan dan

pandangan seharusnya tidak menjadi alasan untuk meminggirkan atau membedakan kelompok tertentu. Namun, dalam kenyataannya, masalah intoleransi, eksklusivisme, dan diskriminasi atas dasar agama masih menjadi tantangan dalam kehidupan sosial. Kajian mengenai pendidikan agama Islam inklusif menunjukkan bahwa eksklusivisme dan intoleransi masih menjadi persoalan yang dapat memengaruhi hubungan sosial dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.[1] Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman keislaman yang mampu menempatkan perbedaan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar agama.

Konsep Islam inklusif menjadi salah satu gagasan yang penting untuk dikaji. Islam inklusif dapat dipahami sebagai sikap keberagamaan yang terbuka terhadap perbedaan dan mampu menghargai keberadaan kelompok lain. Sikap inklusif tidak berarti menghilangkan keyakinan terhadap ajaran agama sendiri, tetapi mendorong seseorang untuk tetap memegang keyakinannya sekaligus menghormati keyakinan orang lain. Dialog menjadi salah satu unsur penting dalam membangun hubungan antarumat beragama, sedangkan toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap budaya lokal menjadi bagian dari dakwah yang inklusif.[2] Dengan demikian, inklusivitas Islam tidak hanya berkaitan dengan persoalan teologis, tetapi juga memiliki hubungan dengan kehidupan sosial, budaya, dan kebangsaan.

Gagasan tentang Islam inklusif juga memiliki hubungan erat dengan pemahaman Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*. Konsep tersebut menempatkan Islam sebagai ajaran yang membawa rahmat bagi seluruh alam dan mendorong terwujudnya kehidupan yang mengandung nilai kasih sayang, kedamaian, dan kemaslahatan. Kajian mengenai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* menunjukkan bahwa konsep tersebut dapat menjadi landasan dalam membangun sikap moderat di tengah masyarakat yang memiliki keragaman agama dan budaya.[3] Oleh karena itu, pemahaman Islam yang terbuka menjadi penting untuk dikaji,

[1] Latifah, A.U., Harmoko, M., Firmansyah, M. 2026. "Pendidikan Agama Islam yang Inklusif: Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan Beragama". *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9(1):51-59. https://www.researchgate.net/publication/399381923_Pendidikan_Agama_Islam_yang_Inklusif_Meningkatkan_Toleransi_dan_Kerukunan_Beragama

[2] Masturi, Ade. 2017. "Dakwah Di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab". *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*. Vol.21 (1). https://doi.org/10.15408/dakwah.v21i1.11795

[3] Dinajad, A. A. 2026. Islam Rahmatan lil 'Alamin sebagai Landasan Moderasi Beragama di Indonesia: Dialektika Hablun Minallah dan Hablun Minannas . *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, *3*(2), 78–87. https://doi.org/10.64420/jismb.v3i2.436

terutama ketika masyarakat menghadapi berbagai bentuk perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

KH. Miftahul Luthfi Muhammad merupakan salah satu tokoh Islam yang dikenal sebagai kiai, pendakwah dan penulis dengan menghasilkan beberapa karya tentang keislaman serta kehidupan manusia. Beliau memiliki perhatian terhadap permasalahan tentang keislaman, akhlak, pendidikan dan kehidupan sosial. Penelitian terdahulu mengenai pemikirannya menunjukkan bahwa gagasan KH. Miftahul Luthfi Muhammad telah dikaji dalam beberapa bidang. Contoh, Muliatul Maghfiroh mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut KH. Miftahul Luthfi Muhammad dan menemukan bahwa pemikirannya berawal dari pendidikan akhlak yang berdasarkan keimanan dan ajaran Islam serta diarahkan pada pembentukan akhlak yang *Rahmatan lil 'Alamin*.[4] Penelitian lain oleh Ahmad Rahmatullah membahas nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam buku *Filsafat Manusia* karya KH. Miftahul Luthfi Muhammad.[5]

Penelitian-pelelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemikiran dari KH. Miftahul Luthfi Muhammad berfokus pada kajian pada pendidikan akhlak, akidah, dan kecerdasan intuisi. Penelitian kali ini menggunakan literatur yang secara khusus membahas konsep inklusivitas Islam dalam buku *Indahnya Perbedaan : Bening Hati untuk Indonesia,* pada bab "Islam itu Inklusif". Penelitian ini tidak hanya melihat inklusivitas Islam sebagai sebatas konsep, tetapi juga memperhatikan cara KH. Miftahul Luthfi Muhammad menggunakan bukti sejarah dan proses penemuan sejarah untuk menjelaskan keterbukaan Islam terhadap perbedaan. Buku tersebut ditempatkan sebagai sumber primer, terutama pada bab "Islam Itu Inklusif". Kajian bab tersebut penting karena pemikiran tentang inklusivitas tidak hanya dapat dilihat dari penjelasan mengenai toleransi, tetapi juga dari cara seorang tokoh memahami hubungan Islam dengan sejarah dan kebudayaan masyarakat.

Kerangka pemikiran penelitian ini menggunakan konsep Islam inklusif sebagai dasar untuk memahami pemikiran KH. Miftahul Luthfi Muhammad. Sifat inklusif dipahami sebagai keterbukaan dalam berinteraksi akan perbedaan tanpa harus

[4] Maghfiroh, Muliatul (2009) *Telaah konsep pendidikan akhlak prespektif Miftahul Luthfi Muhammad.* Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Retrieved from https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/27961/

[5] Rahmatullah, Ahmad (2017) *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dan Akhlak Menurut Miftahul Luthfi Muhammad Dalam Buku Filsafat Manusia.* Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. Retrieved from https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/15642/

menghilangkan identitas dan keyakinan keagamaan. Selain konsep Islam inklusif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah untuk memahami pembahasan KH. Miftahul Luthfi Muhammad mengenai bukti sejarah dan proses penemuan sejarah. Pendekatan tersebut penting karena pemikiran Islam inklusif yang dikaji tidak berdiri sendiri, tetapi dikaitkan dengan sejarah perkembangan Islam dan interaksinya dengan berbagai tradisi serta kebudayaan. Sejarah tidak hanya sebagai kumpulan peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sumber untuk memahami bagaimana nilai keterbukaan, toleransi, dan hubungan sosial dibangun dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode penelitian kepustakaan digunakan karena sumber utama penelitian berupa buku dan berbagai literatur yang berkaitan dengan pemikiran KH. Miftahul Luthfi Muhammad serta konsep Islam inklusif. Mestika Zed menempatkan penelitian kepustakaan sebagai metode yang secara khusus berfokus pada pemanfaatan sumber-sumber kepustakaan dalam proses penelitian.[6] Data primer penelitian ini adalah buku *Indahnya Perbedaan: Bening Hati untuk Indonesia*, khususnya bab "Islam Itu Inklusif"[7], sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan sumber akademik lain yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dibaca, diklasifikasikan, dibandingkan, dan dianalisis secara deskriptif untuk menemukan gagasan utama mengenai inklusivitas Islam dalam pemikiran KH. Miftahul Luthfi Muhammad.

Penelitian ini bertujuan untuk menempatkan pemikiran KH. Miftahul Luthfi Muhammad sebagai fokus utama untuk melihat bagaimana Islam inklusif dipahami melalui hubungan antara ajaran Islam, sejarah, tradisi, dan kehidupan masyarakat yang beragam. Pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada biografi dan latar belakang pemikiran KH. Miftahul Luthfi Muhammad, konsep "Islam Itu Inklusif" dalam buku *Indahnya Perbedaan: Bening Hati untuk Indonesia*, konsep Islam inklusif melalui bukti sejarah dan proses penemuan sejarah yang digunakan dalam menjelaskan keterbukaan Islam, serta relevansi pemikiran tersebut dalam merawat keberagaman, toleransi, kerukunan, dan persatuan di Indonesia.

[6] Zed, M. (2013). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
[7] Muhammad, Miftahul Luthfi. (2003) *Indahnya Perbedaan: Bening Hati untuk Indonesia*. Bogor: Ma'had TeeBee

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Latar Belakang KH. Miftahul Luthfi Muhammad

KH. Miftahul Luthfi Muhammad atau yang biasanya dipanggil dengan Gus Luthfi lahir pada 29 September 1969 di kota Jember, Jawa Timur.[8] Ayah beliau bernama Zainuddin Ali Basa yang merupakan cucu dari KH. Ali Basyah merupakan keturunan dari prajurit Pangeran Diponegoro Sentot Ali Basyah dan ibu beliau bernama Muslihah binta Ya'kub.[9] KH. Miftahul Luthfi Muhammad merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Tambak Bening atau Pesantren Nusantara Ma'had TeeBee Indonesia (PENUS MTI).[10]

KH. Miftahul Luthfi Muhammad pertama kali masuk bangku pendidikan secara formal dimulai dari tingkat TK, SD, dan SMP di Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Semasa SMP, beliau sudah menjelajah untuk menuntut ilmu mulai dari ulama yang ada di Jawa Tengah sampai di Jawa Timur. Beliau juga pernah belajar pada salah satu ulama di Jawa Tengah yaitu KH. Maimun Zubair yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren al-Anwar di Sarang, Rembang. Kemudian pada masa kelulusan SMP beliau harus pindah, dari kecamatan ke Kabupaten Rembang. Hal ini disebabkan karena dinas kerja dari ayah beliau sering berpindah-pindah. Setelah itu beliau melanjutkan masa pendidikannya di SMA 2 Rembang, Jawa Tengah. Selain sekolah, beliau juga menyambi dengan bekerja sebagai kurir pengantar bahan-bahan bangunan, dalam bekerja beliau sangat baik dan jujur serta uang yang didapat hasil digunakan untuk biaya sekolah.

Awal pertemuan beliau dengan KH. A. Mustafa Bisri (Gus Mus) yakni pada saat Gus Luthfi mengantarkan bahan bangunan yang merupakan pesanan dari KH. A. Mustafa Bisri. KH. A. Mustafa Bisri merupakan pengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin. KH. A. Mustafa Bisri tahu bahwa KH. Miftahul Luthfi Muhammad senang atau cinta terhadap ilmu pengetahuan terlebih lagi kepada ilmu agama. Oleh karena itu, KH. A. Mustafa Bisri meminta KH. Miftahul Luthfi Muhammad untuk tinggal dikediaman beliau sebagai abdi ndalem yang bertugas untuk melayani segala kebutuhan yang diperlukan

[8] Muhammad, Miftahul Luthfi. 2002. *Mutiara Kalbu.* Surabaya: Duta Ikhwana Salama Publishing.
[9] Muhammad, Luthfi. 2010. *Bening Hati Untuk Indonesia: Indahnya Perbedaan.* Surabaya: Duta Ikhwana Salama Publishing.
[10] Tamami, A. Y. (2021, Februari 9). Sejarah Nama Ma'had Tee Bee dan Maknanya. Retrieved Oktober 10, 2026, from Percik.id website: https://www.percik.id/2021/09/sejarah-nama-mahad-tee-bee-dan-maknanya.html

oleh KH. A. Mustafa Bisri. Selama disana, KH. Miftahul Luthfi Muhammad diajarkan tentang kesabaran dan ketawadhu'an. Beliau juga mendapatkan tugas untuk menjadi editor tulisan yang akan dikaji oleh KH. A. Mustafa Bisri dan diterbitkan di majalah atau surat kabar. Beliau menjadi anak kesayangan atau anak angkat dari KH. A. Mustafa Bisri.

Selain itu, KH. Miftahul Luthfi Muhammad juga kuliah di IAIN Wali Songo Semarang dan beliau merupakan aktivis mahasiswa serta seorang jurnalis yang bekerja sebagai wartawan wawasan di Semarang.[11]

KH. Miftahul Luthfi Muhammad menikah dengan Hj. Ummu Mahfiah binta Maftuhin biasanya dipanggil Qirrah Dindi Ummu Mahfiah al-Hajjah yang lahir pada tanggal 6 Novvember 1970 di Kedung Jambe, Singgahan, Tuban, Jawa Timur.[12] Gus Luthfi dan Umik dianugerahi 2 putera yang bernama Bi Khafiyyi Luthfilah Muhammad (Fillah) lahir pada tanggal 11 Juli 1994 dan Bi Hauqiyyi Luthfilah Muhammad (Billah) lahir pada tanggal 14 Juli 2002.[13] Beliau wafat pada Ahad Pon, 12 November 2023 pukul 01.30 di Surabaya dan dimakamkan di Kedung Jambe, Tuban.

Latar Belakang Pemikiran tentang Inklusivitas

Dinul Islam adalah agama yang terbuka untuk siapapun. Siapapun manusianya asalkan memiliki akal waras, mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dan tidak memberikan tanggung jawab syara' (taklif diniah) kepada orang gila, anak-anak yang belum baligh, orang tidur, dan orang mabuk untuk mengamalkan ajaran Islam.

Pemikiran KH. Miftahul Luthfi Muhammad berawal dari keprihatinan atas maraknya klaim kebenaran sepihak, pola pikir kaku, dan sikap menutup diri dalam beragama. Kecenderungan menganggap kelompoknya paling benar serta enggan menerima perbedaan ini sering kali berujung pada tindakan meminggirkan kelompok lain. Pemikiran inklusivitas KH. Miftahul Luthfi Muhammad didasari oleh beberapa kerangka berpikir:

[11] Sa'diyah, M. (2013). Kyai dan Pesantren Lingkungan (Strategi Pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap Masyarakat melalui Pesantren Tambak Bening Surabaya (IAIN Sunan Ampel Surabaya). Retrieved from https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/76871

[12] Rahmatullah, Ahmad (2017) *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dan Akhlak Menurut Miftahul Luthfi Muhammad Dalam Buku Filsafat Manusia.* Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. Retrieved from https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/15642

[13] Muhammad, Miftahul Luthfi. 2002. *Mutiara Kalbu.* Surabaya: Duta Ikhwana Salama Publishing.

- Rahmatal lil alamin adalah kerangka berpikir yang menghendaki adanya sistem yang menguntungkan bagi semua umat manusia sebagai makhluk Allah SWT. Sistem tersebut adalah syari'atul islamiah yang memiliki watak inclusive (terbuka) dan dapat diamalkan atau dilakukan oleh siapa saja.[14] Islam hadir sebagai agama yang membawa Rahmat bagi seluruh alam yang menekankan nilai-nilai toleransi, keadilan sosial, serta kesejahteraan bagi semua makhluk.[15]
- Keberagaman sebagai Sunnatullah yakni perbedaan bukanlah wahana permusuhan tetapi tanda kebesaran dan Rahmat Allah (Indahnya Perbedaan).
- Pendekatan Bening Hati yakni inklusivitas harus dimulai dari kesucian dan kebeningan hati (tazkiyatun nafs) dalam memandang sesama manusia. Hati bening tidak perlu dipersentuhkan atau diperebutkan karena hati bening telah bergerak memberinya.[16]

Konsep Islam itu Inklusif

Dalam bab Islam itu Inklusif pada buku Indahnya Perbedaan: Bening Hati Untuk Indonesia, KH. Miftahul Luthfi Muhammad menjabarkan bahwa keterbukaan Islam bukan sebatas teori teologis belaka, melainkan fakta sejarah.

Gagasan Islam inklusif KH. Miftahul Luthfi Muhammad memiliki lima kekhasan. Pertama, inklusivitas dipahami sebagai watak syariat itu sendiri, yakni syariat Islam berwatak terbuka dan dapat diamalkan siapa saja, sehingga inklusivitas bersumber dari ajaran dan tidak sekadar sikap sosial. Hal ini dikaitkan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin*, dan dinul Islam digambarkan terbuka bagi siapa pun yang berakal waras. Kedua, gagasan ini bertumpu pada pendekatan "bening hati", yaitu inklusivitas harus dimulai dari kesucian hati (*tazkiyatun nafs*) dalam memandang sesama, sehingga landasannya bersifat batiniah dan akhlak, bukan argumen teologis-politik. Ketiga, keterbukaan Islam dibuktikan sebagai fakta sejarah, bukan sebatas teori teologis. Buktinya meliputi Piagam Madinah, dakwah Wali Songo yang memakai wayang dan gamelan tanpa menghapus tradisi lokal, serta masa keemasan Abbasiyah lewat gerakan penerjemahan, dengan

[14] Muhammad, Luthfi. 2010. *Bening Hati Untuk Indonesia: Indahnya Perbedaan.* Surabaya: Duta Ikhwana Salama Publishing.

[15] Alifah, Hamiyah Zuleika, and Dasriansya. 2025. "Makna dan Konsep Islam Rahmatan Lil'Alamin". *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*: 14-26. http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v9i1.23974.

[16] Muhammad, Luthfi. 2010. *Bening Hati Untuk Indonesia: Indahnya Perbedaan.* Surabaya: Duta Ikhwana Salama Publishing.

penekanan agar sejarah dipahami lewat fakta dan prosesnya, bukan sekadar nostalgia. Keempat, keterbukaan itu tidak melebur akidah: merawat keberagaman tidak berarti mencampuradukkan keyakinan, dan inklusivitas dimaknai sebagai penghargaan yang tulus, bukan toleransi pasif. Kelima, cakupan gagasan ini luas, meluas hingga kepedulian terhadap lingkungan hidup dan kemanusiaan universal, serta memandang keberagaman sebagai sunnatullah.

Bukti Sejarah

KH. Miftahul Luthfi Muhammad menunjukkan bukti-bukti historis untuk menegaskan bahwa *dinul Islam* itu terbuka untuk siapa saja. Dinul Islam berkembang dan berinteraksi secara harmonis dengan berbagai tradisi serta kebudayaan lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai moral. Keterbukaan tersebut membuat penyebaran Islam ke seluruh dunia tidak dilakukan dengan senjata, melainkan dengan strategi dakwah yang alami dan kultural. Berjalan seperti air yang mengalir dengan kekuatan tradisinya yang masih kental, lembut, indah, moderasi dan penuh keteladanan. Beberapa bukti-bukti historis:

- Piagam Madinah (Shahifatul Madinah) sebagai dokumen konstitusi insklusif yang disusun oleh Nabi Muhammad SAW yakni suatu perjanjian formal antara kanjeng nabi dengan semua suku-suku dan kaum-kaum penting di Yastrib (Madinah). Dokumen tersebut menetapkan sejumlah hak-hak dan kewajiban-kewajiban bagi kaum Muslim, kaum Yahudi, dan komunitas-komunitas pagan Madinah, sehingga membuat mereka menjadi suatu kesatuan komunitas dalam bahasa Arab disebut *ummah*. Dalam hal ini terdapat kemiripan akan keberagaman yang ada di Indonesia yakni masyarakat, kepercayaan, keyakinan, dan etnik yang hidup pada waktu itu di Madinah. Dalam dokumen tersebut terdapat beberapa pembahasan tentang saling tolong menolong (bahu-membahu), dan perdamaian mukmin, hal itu membuktikan bahwa adanya keberagaman.[17]
- Dakwah Wali Songo di Nusantara hadir untuk menyebarkan agama Islam di Indonesia dengan berbagai macam metode dakwah. Hal tersebut berjalan dengan damai dengan menggunakan pendekatan inklusif yang damai dan menyesuaikan

[17] Widodo, A. (2019, September 24). Isi dan Arti Piagam Madinah. Retrieved Oktober 10, 2026, from Scribd website https://www.scribd.com/document/427214728/Piagam-Madinah-Arab-Dan-Artinya

budaya lokal masyarakat. Mereka mengubah kebudayaan lokal menjadi media atau sarana dakwah Islam tanpa menghapus tradisi lokal, justru media tersebut berkembang sampai sekarang. Contoh menggunakan wayang kulit, gamelan, tembang Jawa dan sebagainya.[18]

- Pada masa Keemasan Intelektual Islam tradisi keilmuan Islam klasik berkembang pesat karena adanya sikap terbuka terhadap peradaban lain melalui gerakan penerjemahan dan dialog antar-peradaban. Seperti contoh pada masa daulah Abbasiyah terutama masa khalifah Harun ar-Rasyid dan khalifah al-Ma'mun. Kedua khalifah ini mampu mengantarkan Islam pada masa keemasan yang ditandai dengan berbagai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan.[19]

Proses Menemukan Sejarah

KH. Miftahul Luthfi Muhammad menekankan pentingnya memahami sejarah berdasarkan fakta dan prosesnya, agar umat tidak hanya bernostalgia atau membanggakan masa lalu secara berlebihan. Sejarah mencatat bahwa *dinul Islam* mengajarkan dan melaksanakan prinsip ajarannya dengan perdamaian, keadilan, kesetaraan, kelembutan, dan kasih sayang serta tanpa mengubah atau menghilangkan tradisi masyarakat yang sudah ada.

Dalam mengkaji inklusivitas Islam, proses memahami sejarah perlu dilakukan dengan memperhatikan bukti sejarah dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Sejarah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kejadian masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran untuk memahami hubungan Islam dengan kebudayaan lokal. Proses Islamisasi di Nusantara menunjukkan adanya pertemuan antara ajaran Islam dan tradisi setempat yang membentuk corak kehidupan Islam di berbagai daerah.

[18] Naily Yusriyah. (2026). Peran Seni Budaya Sebagai Media Dakwah Walisongo Dalam Penyebaran Islam di Jawa. *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 1-17. https://doi.org/10.67864/al-khazin.v2i1.142

[19] Rohana, Lubis, dan Ridwan, "Gerakan Penerjemahan sebagai Bagian Aktivitas Dakwah dan Keilmuan di Dunia Islam (Tinjauan Historis Gerakan Penerjemahan pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun)," *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)* 3, no. 2 (2021): 15–33, https://doi.org/10.31764/jiper.v3i2.4418.

Relevansi Pemikiran Tersebut dalam Merawat Keberagaman di Indonesia

Pemikiran KH. Miftahul Luthfi Muhammad tentang Islam Inklusif (terbuka) dan ramah sangat krusial dalam merespon dinamika kebangsaan yaitu pandangan dari Bening Hati mengingatkan bahwa perbedaan politik maupun mazhab tidak boleh merusak persaudaraan kemanusiaan dan persaudaraan sebangsa. KH. Miftahul Luthfi Muhammad menegaskan bahwa negara kesatuan Republik Indonesia yang bersemboyankan Bhinneka Tunggal Ika selaras dengan nilai-nilai Islam inklusif. Islam tidak hadir untuk meniadakan keberagaman Indonesia, melainkan untuk menjaga dan memperindahnya. Sikap inklusif bukan sekadar wacana toleransi pasif, melainkan dorongan emosional dan spiritual yang matang untuk menghargai keberadaan orang lain secara tulus. Inklusivitas pemikiran KH. Miftahul Luthfi Muhammad tidak berhenti pada isu fanatisme kelompok, tetapi meluas hingga kepedulian terhadap lingkungan hidup dan kemanusiaan universal melalui berbagai gerakan sosial keagamaan yang beliau gagas.[20]

Selain itu, relevansi pemikiran inklusif dapat dilihat melalui penghargaan terhadap budaya lokal. Sejarah Islam di Nusantara memperlihatkan adanya proses pertemuan antara ajaran Islam dan kebudayaan setempat yang turut membentuk tradisi Islam di berbagai daerah. Karakteristik Islam Indonesia yang toleran, ramah, smiling, dan flowering ini bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba, akan tetapi merupakan hasil sebuah proses panjang yang telah dilalui umat Islam Indonesia, menyangkut profil para tokoh pendakwah Islam, metode yang digunakan dalam penyebaran Islam di Nusantara, sarana dan media penyebaran Islam, juga relasinya dengan kekuasaan politik.[21]

Oleh karena itu, merawat keberagaman tidak berarti mencampuradukkan keyakinan, tetapi membangun sikap saling menghargai serta menjaga hubungan baik di tengah perbedaan. Pemikiran ini dapat diterapkan melalui dialog, gotong royong, dan kerja sama dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi kepentingan bersama. Dengan demikian, pemikiran KH. Miftahul Luthfi Muhammad tentang inklusivitas Islam relevan untuk mendorong kehidupan yang rukun, terbuka, dan saling menghormati di Indonesia.

[20] Muhammad, Luthfi. 2010. *Bening Hati Untuk Indonesia: Indahnya Perbedaan.* Surabaya: Duta Ikhwana Salama Publishing.

[21] Zakiya Darajat, "Warisan Islam Nusantara," Buletin Al-Turas 21, no. 1 (2015): 77–92. https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3827

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kekhasan paling menonjol dari gagasan Islam inklusif KH. Miftahul Luthfi Muhammad terletak pada pendekatan bening hati. Banyak gagasan inklusivitas berhenti pada argumen teologis atau kebutuhan hidup bersama di negara majemuk. Gus Luthfi justru menaruh titik awalnya pada kebersihan hati dalam memandang sesama. Penulis berpendapat bahwa dengan landasan ini, inklusivitas tidak mudah berubah menjadi toleransi yang hanya hadir di permukaan, karena sikap terbuka dituntut lahir dari dalam diri, bukan dari aturan atau tekanan sosial.

Penggunaan bukti sejarah dalam bab "Islam Itu Inklusif" merupakan strategi yang tepat. Piagam Madinah, dakwah Wali Songo, dan masa keemasan Abbasiyah membuat gagasan inklusif tidak tampak sebagai tafsir baru yang dipaksakan, melainkan sebagai sesuatu yang pernah dijalani umat Islam. Namun, menurut penulis, kekuatan itu baru sepenuhnya terbukti jika setiap contoh dapat ditelusuri langsung ke halaman buku. Dalam kajian ini, rujukan ketiga contoh tersebut masih bersumber dari literatur sekunder, sehingga penulis memandang hal itu sebagai keterbatasan yang perlu dijawab oleh penelitian lanjutan dengan telaah teks primer yang lebih rinci.

Sikap "terbuka tanpa melebur akidah" adalah bagian yang paling relevan bagi Indonesia saat ini. Gagasan ini menolak dua kecenderungan sekaligus, yaitu klaim kebenaran sepihak yang menutup diri dan pencampuran keyakinan yang mengaburkan identitas. Bagi penulis, posisi di tengah ini membuat pemikiran Gus Luthfi layak dipertimbangkan sebagai bahan pendidikan keberagamaan, terutama di lingkungan yang menghadapi perbedaan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Alifah, H. Z., & Dasriansya. (2025). Makna dan konsep Islam Rahmatan Lil'Alamin. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 9(1), 14–26. http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v9i1.23974

Dinajad, A. A. (2026). Islam Rahmatan lil 'Alamin sebagai landasan moderasi beragama di Indonesia: Dialektika hablun minallah dan hablun minannas. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 3(2), 78–87. https://doi.org/10.64420/jismb.v3i2.436

Latifah, A. U., Harmoko, M., & Firmansyah, M. (2026). Pendidikan Agama Islam yang inklusif: Meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 51–59. https://www.researchgate.net/publication/399381923_Pendidikan_Agama_Islam_yang_Inklusif_Meningkatkan_Toleransi_dan_Kerukunan_Beragama

Maghfiroh, M. (2009). *Telaah konsep pendidikan akhlak prespektif Miftahul Luthfi Muhammad* (Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya). Universitas

Islam Negeri Sunan Ampel Digital Library. https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/27961/

Masturi, A. (2017). Dakwah di tengah pluralisme agama: Studi pemikiran dakwah inklusif Alwi Shihab. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 21(1). https://doi.org/10.15408/dakwah.v21i1.11795

Muhammad, L. (2010). *Bening hati untuk Indonesia: Indahnya perbedaan*. Duta Ikhwana Salama Publishing.

Muhammad, M. L. (2002). *Mutiara kalbu*. Duta Ikhwana Salama Publishing.

Muhammad, M. L. (2003). *Indahnya perbedaan: Bening hati untuk Indonesia*. Ma'had TeeBee.

Rahmatullah, A. (2017). *Analisis nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlak menurut Miftahul Luthfi Muhammad dalam buku filsafat manusia* (Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Digital Library. https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/15642

Rohana, Lubis, & Ridwan. (2021). Gerakan penerjemahan sebagai bagian aktivitas dakwah dan keilmuan di dunia Islam (Tinjauan historis gerakan penerjemahan pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun). *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 3(2), 15–33. https://doi.org/10.31764/jiper.v3i2.4418

Sa'diyah, M. (2013). *Kyai dan pesantren lingkungan: Strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat melalui Pesantren Tambak Bening Surabaya* (Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Digital Library. https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/76871

Tamami, A. Y. (2021, Februari 9). *Sejarah nama Ma'had Tee Bee dan maknanya*. Percik.id. https://www.percik.id/2021/09/sejarah-nama-mahad-tee-bee-dan-maknanya.html

Widodo, A. (2019, September 24). *Isi dan arti Piagam Madinah*. Scribd. https://www.scribd.com/document/427214728/Piagam-Madinah-Arab-Dan-Artinya

Yusriyah, N. (2026). Peran seni budaya sebagai media dakwah Walisongo dalam penyebaran Islam di Jawa. *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–17. https://doi.org/10.67864/al-khazin.v2i1.142

Zakiya Darajat. (2015). Warisan Islam Nusantara. *Buletin Al-Turas*, 21(1), 77–92. https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3827

Zed, M. (2013). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.